



## Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif

Syafira Azzahra

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi penulis : [azzahrasyafira94@gmail.com](mailto:azzahrasyafira94@gmail.com)

**Abstract.** *In the era of globalization, pop culture has become a powerful medium in shaping individual identities, including Muslim identity. This article explores how pop culture influences the transformation of Muslim identity within the context of globalization, particularly among the younger generation. Through a qualitative approach, this research delves into the interaction between elements of popular culture, such as music, film, and social media, with religious practices and values within Islam. The study utilizes in-depth interviews and content analysis from various media platforms, including social media and other media sources, to understand the dynamics of identity change among Muslim youth. The findings will illustrate how pop culture shapes the perspectives and behaviors of the Muslim generation, blending Islamic traditions with elements of modernity to form a unique Muslim identity. This article provides insight into how Muslim identity in the modern era continues to evolve and adapt within an increasingly connected and diverse society. The research makes a significant contribution to our understanding of Muslim identity in the modern age, highlighting the complexity and fluidity of identity in a constantly changing society. This article makes a crucial contribution to cultural and religious studies and paves the way for further research on this topic. It emphasizes the importance of understanding Muslim identity as a dynamic and layered phenomenon that continuously evolves with global culture. This study offers new insights into the transformation of Muslim identity in modern society and underscores the importance of understanding the influence of pop culture on the identity transformation process. Thus, this article contributes to a broader discussion on identity, religion, and culture in the context of globalization.*

**Keywords:** *Culture, Transformation, Identity..*

**Abstrak.** Dalam era globalisasi, budaya pop telah menjadi medium yang kuat dalam membentuk identitas individu, termasuk identitas Muslim. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana budaya pop mempengaruhi transformasi identitas Muslim dalam konteks globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali interaksi antara elemen-elemen budaya populer seperti musik, film, dan media sosial dengan praktik keagamaan dan nilai-nilai dalam agama Islam. Studi ini menggunakan wawancara yang mendalam dan analisis konten dari berbagai platform media baik melalui media sosial ataupun media lainnya untuk memahami dinamika perubahan identitas di kalangan pemuda Muslim. Hasil penelitian akan menunjukkan bagaimana budaya pop berperan dalam membentuk cara pandang dan perilaku generasi Muslim, bagaimana budaya pop membentuk identitas seorang muslim yang menggabungkan tradisi Islam dengan elemen-elemen modernitas. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana identitas Muslim di era modern terus berkembang dan menyesuaikan diri dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada pemahaman kita tentang identitas Muslim di era modern, menyoroti kompleksitas dan fluiditas identitas dalam masyarakat yang terus berubah. Artikel ini menawarkan kontribusi penting untuk studi budaya dan agama, serta membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang topik ini. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami identitas Muslim sebagai fenomena yang dinamis dan berlapis, yang terus berkembang dengan budaya global. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang transformasi identitas Muslim dalam masyarakat di era modern dan menunjukkan pentingnya memahami pengaruh budaya pop dalam proses transformasi identitas. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai identitas, agama, dan budaya dalam konteks globalisasi.

**Kata kunci:** Budaya, Transformasi, Identitas.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi, budaya pop telah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi transformasi identitas Muslim. Pengaruh ini terlihat dari cara berpakaian, musik, hingga gaya hidup (Siregar, 2023). Misalnya, banyak anak muda Muslim yang mengadopsi gaya berpakaian

dari selebriti populer, namun tetap memastikan bahwa pakaian tersebut sesuai dengan prinsip modesty dalam Islam. Musik juga tidak terkecuali, dengan munculnya genre baru seperti Nasyid pop yang menggabungkan lirik religius dengan melodi yang catchy. Di sisi lain, media sosial telah menjadi platform bagi umat Muslim untuk mengekspresikan identitas mereka, seringkali dengan cara yang lebih modern dan relatable bagi generasi muda. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada ekspresi diri, tetapi juga pada aspek ekonomi, seperti meningkatnya popularitas produk halal yang dipasarkan dengan cara yang trendi. Namun, perubahan ini juga menimbulkan debat tentang apa yang dianggap autentik dalam praktik keagamaan, menunjukkan bahwa pengaruh budaya pop terhadap identitas Muslim adalah kompleks dan multifaset.

Proses kehidupan saat ini berlangsung dalam suasana transformasi kebudayaan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Berbagai perkembangan teknologi digital, komputer, dan media massa memiliki pengaruh yang besar terhadap kebudayaan masyarakat (Hanif, 2011). Budaya pop terhadap transformasi identitas Muslim menyoroti bagaimana elemen-elemen budaya populer seperti mode, musik, dan media sosial mempengaruhi cara hidup dan ekspresi keagamaan umat Islam. Studi tentang jilbab sebagai bagian dari budaya pop di Indonesia menunjukkan bahwa pemakaian jilbab telah bertransformasi menjadi simbol identitas yang menggabungkan gaya lokal dan global, menciptakan identitas hibrid (Maulina et al., 2023). Penelitian lain mengkritisi bagaimana majalah remaja “glossy” di Indonesia membentuk identitas kontemporer remaja perempuan Muslim, menunjukkan pergeseran dari ideologisasi ke komersialisasi spiritualitas. Budaya populer di televisi juga berperan dalam membentuk identitas remaja Muslim, di mana pesan-pesan melalui media ini mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa budaya pop berperan dalam memodifikasi identitas keislaman, seringkali melalui komodifikasi dan performativitas dalam beragama, yang mencerminkan interaksi antara nilai-nilai tradisional dan modernitas (Istiqomah, 2020).

Tujuan tulisan dengan judul budaya pop dan transformasi identitas Muslim adalah untuk mengkaji dan memahami bagaimana elemen-elemen budaya populer seperti musik, mode, dan media sosial berinteraksi dengan dan mempengaruhi praktik keagamaan serta identitas umat Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan dalam ekspresi diri dan nilai-nilai yang diadopsi oleh generasi muda Muslim yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh budaya pop global. Dengan demikian, tulisan ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang bagaimana identitas keislaman direkonstruksi dan dinavigasi dalam konteks modernitas dan globalisasi. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menyoroti tantangan dan

peluang yang muncul dari interaksi ini, termasuk potensi konflik antara nilai-nilai tradisional dan aspirasi modern, serta cara-cara inovatif yang ditemukan oleh umat Islam untuk menyelaraskan iman mereka dengan tren budaya populer. Dengan begitu, tulisan ini dapat memberikan kontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai pluralitas dan dinamika identitas dalam masyarakat kontemporer.

Budaya pop memiliki pengaruh signifikan terhadap cara generasi muda Muslim memahami dan mengekspresikan identitas mereka (Widyanita et al., 2022). Argumen pertama adalah peningkatan aksesibilitas dan eksposur terhadap budaya pop melalui media digital (Faizah, 2024), yang memudahkan penyebaran dan penerimaan tren global di kalangan pemuda Muslim. Kedua, adaptasi nilai-nilai budaya pop yang sesuai dengan prinsip Islam (Purnamasari et al., 2023), seperti penggunaan simbol-simbol pop dalam fashion yang syar'i, menunjukkan integrasi antara budaya pop dan identitas keislaman. Ketiga, peran media sosial sebagai ruang ekspresi diri memungkinkan pemuda Muslim untuk mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas mereka dalam konteks yang lebih luas (Taufiq et al., 2022). Bukti yang akan dijelaskan dalam hasil penelitian mencakup analisis konten dari media sosial, wawancara mendalam dengan pemuda Muslim, dan studi kasus tentang interaksi mereka dengan elemen-elemen budaya pop. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana budaya pop mempengaruhi praktik keagamaan, pilihan gaya hidup, dan persepsi tentang apa yang dianggap sebagai 'Muslim yang baik' di mata masyarakat. Hipotesis ini akan diuji melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memahami kompleksitas dan keragaman pengalaman keislaman dalam era globalisasi.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Komunikasi**

Konseptualisasi budaya sering kali dianggap sebagai suatu sistem yang kompleks dan dinamis, mencakup nilai-nilai, norma, dan simbol yang dibagikan oleh suatu kelompok. Budaya mencerminkan cara hidup yang unik dari suatu komunitas, termasuk bahasa, seni, agama, dan interaksi sosial. Dalam konteks akademis, konseptualisasi budaya dapat dibagi menjadi dua perspektif utama: pertama, sebagai sistem kognitif yang mengkonservasi nilai-nilai dan kepribadian; kedua, sebagai manifestasi kesenian, dunia kreatif, dan produk pariwisata (Rosyid, 2020). Budaya juga sering dikaitkan dengan metafora konseptuasi budaya, yang mengeksplorasi bagaimana bahasa dan skema budaya mempengaruhi persepsi kita terhadap dunia (Yulianti et al., 2022). Konseptualisasi ini penting karena membantu kita memahami bagaimana identitas individu dan kelompok dibentuk dan bagaimana mereka

berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Dengan demikian, budaya bukan hanya sekumpulan praktik atau tradisi, tetapi juga suatu cara berpikir dan memahami dunia.

Budaya mencerminkan kompleksitas interaksi manusia dan lingkungannya. Secara umum, budaya dapat dikategorikan menjadi budaya material dan non-material. Budaya material mencakup objek fisik, teknologi, dan artefak yang diciptakan oleh manusia, seperti bangunan, alat, dan pakaian. Sementara itu, budaya non-material meliputi aspek-aspek abstrak seperti bahasa, sistem nilai, norma, dan keyakinan (Abdillah, 2020). Lebih lanjut, budaya juga dapat dilihat melalui lensa budaya populer dan budaya tinggi. Budaya populer sering dikaitkan dengan hiburan massa dan tren yang mudah diakses oleh banyak orang, sedangkan budaya tinggi biasanya merujuk pada seni dan kegiatan intelektual yang lebih eksklusif (Laiya, 2022; Yusuf, 2020). Tipologi lainnya termasuk budaya dominan, yang merupakan norma dan nilai yang paling luas diterima dalam masyarakat, dan sub-budaya, yang mengacu pada kelompok-kelompok yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakan mereka dari budaya dominan (Dr. Vladimir, 2021). Kategorisasi ini membantu kita memahami keragaman dan dinamika budaya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Transformasi sering kali berkaitan dengan perubahan yang mendasar dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks sosial, transformasi dapat merujuk pada perubahan struktur masyarakat, norma, atau institusi yang terjadi secara bertahap atau revolusioner. Secara ekonomi, transformasi bisa berarti transisi dari satu model ekonomi ke model lain yang lebih efisien atau berkelanjutan. Dalam bidang pendidikan, transformasi mengacu pada perubahan paradigma pembelajaran, metode pengajaran, dan kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Transformasi teknologi, khususnya, menandakan evolusi atau inovasi dalam penggunaan dan pengembangan teknologi yang mempengaruhi cara kita bekerja dan berinteraksi. Konsep transformasi juga penting dalam diskusi tentang pembangunan berkelanjutan, di mana transformasi diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kerangka kerja global seperti Sustainable Development Goals (SDG) (Giovanni et al., 2023). Oleh karena itu, 'transformasi' merupakan kata kunci yang mencakup proses perubahan yang kompleks dan sering kali multidimensional, yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang terstruktur untuk memfasilitasi dan mengelola perubahan tersebut.

Transformasi menggambarkan perubahan dalam berbagai konteks. Dalam transformasi sosial, perubahan terjadi pada struktur masyarakat, nilai, dan norma. Transformasi ekonomi menunjuk pada peralihan model ekonomi, seperti dari industri ke teknologi. Transformasi digital merujuk pada integrasi teknologi digital dalam semua aspek kehidupan, mengubah cara

kita berinteraksi dan berbisnis. Transformasi budaya mencakup perubahan dalam seni, bahasa, dan tradisi yang dipengaruhi oleh globalisasi dan pertukaran budaya. Transformasi politik melibatkan perubahan dalam sistem pemerintahan atau kebijakan publik. Transformasi pribadi berkaitan dengan perubahan internal individu, seperti perubahan sikap atau perilaku. Setiap kategori ini memiliki sub-tipologi sendiri, mencerminkan kompleksitas dan luasnya konsep transformasi. Kategorisasi ini membantu kita memahami dan menganalisis perubahan yang terjadi di sekitar kita, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Identitas mencakup pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka dalam konteks sosial, budaya, dan pribadi. Identitas sering kali dianggap sebagai konstruksi yang kompleks, terdiri dari berbagai elemen seperti etnisitas, gender, kelas sosial, profesi, dan kepercayaan. Dalam perspektif psikologi sosial, identitas dianggap sebagai bagian dari diri yang berkaitan dengan kelompok-kelompok tertentu yang memberikan rasa keanggotaan dan keunikan. Identitas juga dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara persepsi diri internal dan pengakuan eksternal dari orang lain. Dalam konteks globalisasi, identitas menjadi semakin cair dan multipel, memungkinkan individu untuk menavigasi dan memilih identitas yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Konseptualisasi ini penting karena membantu kita memahami bagaimana identitas dibentuk, dipertahankan, dan diubah seiring waktu dan dalam berbagai situasi (Kusumowardhani et al., 2022).

Identitas mencerminkan kompleksitas cara individu dan kelompok mendefinisikan diri mereka (Nur, 2024). Identitas pribadi merujuk pada ciri-ciri unik yang membedakan seseorang dari yang lain, seperti nama, pengalaman hidup, dan ekspresi diri. Identitas sosial berkaitan dengan kelompok-kelompok yang menjadi bagian dari diri seseorang, seperti etnis, nasionalitas, dan afiliasi politik. Identitas budaya mencakup nilai-nilai, tradisi, dan norma yang diwariskan dalam suatu komunitas. Identitas gender mengacu pada peran dan ekspresi gender seseorang, yang mungkin atau tidak sesuai dengan norma-norma gender yang berlaku. Identitas profesional terkait dengan karier dan peran seseorang dalam dunia kerja. Tipologi ini membantu kita memahami bagaimana identitas dibentuk dan direpresentasikan dalam interaksi sosial, serta bagaimana identitas mempengaruhi persepsi dan perilaku individu dalam masyarakat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pilihan objek penelitian fokus pada interaksi antara budaya pop dan identitas Muslim di kalangan generasi muda. Objek ini dipilih karena generasi muda merupakan agen perubahan yang paling terpengaruh oleh budaya pop, sekaligus menjadi pembawa nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana musik, mode, dan media sosial sebagai elemen utama budaya pop mempengaruhi cara berpakaian, beribadah, dan berinteraksi sosial di kalangan pemuda Muslim. Scope penelitian ini berskala mikro, yaitu melihat fenomena pada tingkat yang sangat detail, seperti kelompok kecil atau individu (Dittrich, 2022) dengan fokus pada generasi muda. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menangkap variasi dalam transformasi identitas yang terjadi akibat pengaruh budaya pop yang berbeda-beda di setiap generasi muda. Metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten media sosial akan digunakan untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dinamika identitas Muslim kontemporer dan kontribusinya terhadap diskursus sosial yang lebih inklusif dan pluralistik.

Sumber data primer akan melibatkan partisipan yang secara langsung terpengaruh oleh budaya pop, seperti pemuda Muslim di area perkotaan yang aktif dalam media sosial, fashion, dan musik. Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipatif di event-event yang berkaitan dengan budaya pop. Partisipan akan dipilih berdasarkan kriteria inklusif yang mencakup berbagai latar belakang sosioekonomi, pendidikan, dan tingkat kepraktisan agama untuk memastikan keragaman perspektif. Data sekunder akan meliputi studi literatur yang ada, artikel jurnal, dan dokumentasi media yang berkaitan dengan interaksi antara budaya pop dan identitas Muslim. Ini termasuk analisis konten dari media sosial, blog, dan forum online yang menjadi wadah ekspresi dan diskusi tentang identitas Muslim dalam konteks budaya pop. Kombinasi ini akan memberikan wawasan komprehensif tentang bagaimana budaya pop mempengaruhi transformasi identitas Muslim di era modern.

Instrumen penelitian yang digunakan harus mampu menggali kedalaman pengalaman dan perspektif partisipan. Instrumen utama adalah wawancara mendalam, yang dirancang untuk memahami persepsi dan pengalaman individu terkait dengan budaya pop dan identitas Muslim. Pertanyaan wawancara akan semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam diskusi sambil memastikan topik penting tercakup. Observasi partisipatif juga akan digunakan untuk melihat interaksi partisipan dengan budaya pop dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan konteks yang lebih kaya terhadap data yang dikumpulkan. Analisis dokumen akan melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan materi terkait seperti artikel, blog, dan postingan media sosial yang mencerminkan interaksi antara budaya pop dan identitas Muslim. Analisis naratif akan digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita dan narasi pribadi partisipan mengenai identitas mereka terbentuk dan dipengaruhi oleh budaya pop. Selain itu, jurnal

reflektif dari peneliti akan membantu dalam memantau bias dan asumsi yang mungkin muncul selama proses penelitian. Kombinasi instrumen ini akan memastikan bahwa penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan multifaset tentang subjek yang diteliti.

Prosedur penelitian akan diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Pengumpulan data akan melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara akan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut. Analisis data akan diidentifikasi dengan tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data. Peneliti akan terus memeriksa data secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi tetap sesuai dengan pengalaman partisipan. Selama proses penelitian, refleksi peneliti akan dicatat untuk memonitor bias dan asumsi. Akhirnya, penulisan laporan akan mencakup pembahasan temuan dan implikasinya, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya pop mempengaruhi transformasi identitas Muslim.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria inklusif untuk memastikan keragaman perspektif. Observasi partisipatif akan memberikan konteks yang lebih kaya terhadap interaksi partisipan dengan budaya pop dalam kehidupan sehari-hari mereka. Analisis dokumen akan melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan materi terkait seperti artikel, blog, dan postingan media sosial. Selain itu, analisis naratif akan digunakan untuk memahami dan menafsirkan cerita yang diceritakan oleh para peserta penelitian. Analisis fenomenologi akan membantu memahami pengalaman subjektif individu dan esensi dari fenomena tertentu. Dengan kombinasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika antara budaya pop dan identitas Muslim.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Peningkatan Aksesibilitas dan Eksposur Terhadap Budaya Pop Melalui Media Digital**

Peningkatan aksesibilitas dan eksposur terhadap budaya pop melalui media digital telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan pengalaman generasi muda Muslim di seluruh dunia. Media digital, dengan kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi, telah menjadi alat utama dalam menyampaikan dan menerima tren global. Media massa memiliki peran besar sebagai sumber informasi utama, yang mana media massa mampu memberikan informasi apa saja dan mampu membawa suatu yang baru terhadap lingkungan sekitar (Aufa et al., 2022). Seperti media membawa budaya populer ke seluruh dunia, di mana media berperan sebagai alat utama dalam

penyebaran budaya. Media massa berkedudukan sebagai media untuk mendistribusikan budaya-budaya populer tersebut kepada khalayak umum (Zahra et al., 2020). Pemuda Muslim, yang merupakan bagian dari generasi yang terkoneksi dan teknologi-savvy, kini dapat dengan mudah mengeksplorasi berbagai aspek budaya pop, mulai dari musik, film, hingga fashion, yang semuanya tersedia di ujung jari mereka. Fenomena ini tidak hanya memperluas cakrawala mereka tetapi juga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam dialog budaya yang lebih luas, seringkali mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam identitas keislaman mereka.

Media massa baru saat ini memberi kemudahan masyarakat bisa langsung memberikan umpan balik terhadap informasi-informasi yang disampaikan. Media konvergen memunculkan karakter baru yang makin interaktif, dimana penggunaannya mampu berkomunikasi secara langsung dan memperoleh teknologi manusia dan masyarakat mendapatkan informasi lebih cepat (Gushevinalti et al., 2020). Dengan media sosial sebagai platform utama, pemuda Muslim dapat mengikuti artis dan influencer populer, berpartisipasi dalam komunitas online, dan bahkan menciptakan konten mereka sendiri yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya pop. Hal ini menciptakan ruang baru untuk ekspresi diri dan identitas yang hibrid, di mana tradisi dan modernitas bertemu. Misalnya, tren hijab fashion yang dipopulerkan oleh influencer Muslim di Instagram menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat disesuaikan dengan estetika modern. Ini juga menandai pergeseran dalam cara pemuda Muslim memandang diri mereka sendiri dan agama mereka, seringkali mencari keseimbangan antara kepatuhan agama dan keinginan untuk terlibat dengan budaya populer.

Namun, peningkatan eksposur ini juga membawa tantangan. Sementara beberapa pemuda Muslim menemukan cara untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan budaya pop, yang lain mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren yang tidak selaras dengan keyakinan mereka. Pertanyaan tentang autentisitas dan komersialisasi praktik keagamaan muncul, memicu diskusi tentang apa artinya menjadi Muslim di era digital. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa budaya pop dapat mengaburkan atau menggantikan tradisi lokal dan keunikan budaya. Oleh karena itu, penting bagi komunitas Muslim untuk menavigasi lanskap budaya pop dengan cara yang memperkuat identitas keislaman mereka sambil tetap terbuka terhadap dialog dan inovasi (Bayuseto et al., 2023; Himawan & Wahyudi, 2023; Husna, 2023; Kencana, 2023; Rofidah & Muhid, 2022; Zahara et al., 2020).

### **Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Pop Yang Sesuai Dengan Prinsip Islam**

Adaptasi nilai-nilai budaya pop yang sesuai dengan prinsip Islam merupakan fenomena yang menarik dan kompleks. Di satu sisi, budaya pop sering kali dianggap sebagai simbol modernitas dan globalisasi, yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Namun, di sisi lain, generasi muda Muslim telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya pop dengan identitas keislaman mereka. Contoh yang paling menonjol dari fenomena ini adalah tren fashion syar'i yang telah mengadopsi simbol-simbol populer dalam desainnya, menciptakan gaya yang tidak hanya modis tetapi juga mematuhi aturan-aturan agama.

Pemuda Muslim masa kini menemukan cara kreatif untuk menggabungkan elemen budaya pop dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam fashion. Mereka menggunakan simbol-simbol pop yang populer, seperti motif atau warna yang terkait dengan karakter atau merek terkenal, dalam desain pakaian yang syar'i. Ini menciptakan gaya yang unik dan menarik yang tidak hanya mematuhi pedoman berpakaian Islam tetapi juga memungkinkan pemakainya untuk terlibat dengan tren budaya populer (Triasari & Zamhari, 2021). Pendekatan ini menunjukkan bahwa identitas keislaman tidak harus terpisah dari pengaruh budaya populer, tetapi dapat beradaptasi dan berkembang dalam dialog dengan tren global. Ini mencerminkan keinginan untuk berpartisipasi dalam dialog budaya yang lebih luas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, fashion syar'i menjadi lebih dari sekadar pakaian; itu menjadi pernyataan identitas yang menggabungkan kepatuhan kepada agama dengan ekspresi diri yang kreatif dan dinamis. Integrasi ini juga menantang anggapan bahwa keagamaan dan modernitas tidak dapat berjalan seiring, menunjukkan bahwa keduanya dapat diperkaya melalui interaksi yang harmonis.

Adaptasi ini memiliki dampak sosial dan kultural yang signifikan. Ini membantu memecah stereotip dan mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang Islam di kalangan non-Muslim. Dengan menampilkan cara-cara inovatif yang pemuda Muslim berinteraksi dengan budaya pop, mereka menantang pandangan yang menganggap Islam tidak kompatibel dengan modernitas. Ini juga memberikan inspirasi bagi pemuda Muslim lainnya untuk mengeksplorasi identitas mereka sendiri dan menemukan cara-cara baru untuk mengekspresikan diri mereka dalam masyarakat yang semakin terdiversifikasi. Adaptasi ini juga mencerminkan kesadaran yang lebih besar tentang bagaimana identitas keislaman dapat dinyatakan dalam berbagai cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang berubah (Moh. Teguh Prasetyo, 2023). Ini bukan hanya tentang pakaian, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai Islam diinterpretasikan dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi antara budaya pop dan identitas keislaman tidak hanya terbatas pada permukaan estetika, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih dalam dari pemahaman dan praktik keagamaan (Wibowo, 2024). Ini adalah proses yang berkelanjutan, yang membutuhkan refleksi dan dialog yang konstan untuk memastikan bahwa adaptasi tersebut tetap setia pada inti ajaran Islam sambil tetap responsif terhadap dunia yang terus berubah (Ansori & Nafisah, 2024; Fajri & Adella, 2022).

### **Peran Media Sosial Sebagai Ruang Ekspresi Diri**

Media sosial telah merevolusi cara pemuda Muslim mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas mereka. Sebagai ruang ekspresi diri yang dinamis, media sosial menyediakan platform bagi mereka untuk memperkenalkan, mendiskusikan, dan mengadaptasi aspek-aspek budaya pop yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, media sosial menjadi medan interaksi yang memungkinkan pemuda Muslim untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil tetap terlibat dalam dialog budaya yang lebih luas (Fitri, 2020). Ini menciptakan peluang bagi mereka untuk memperkaya identitas keislaman mereka dengan pengaruh-pengaruh global, menavigasi antara tradisi dan modernitas dengan cara yang unik dan pribadi.

Di era digital ini, pemuda Muslim menggunakan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan menegaskan identitas mereka. Media sosial telah menjadi ruang vital bagi pemuda Muslim untuk mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas mereka. Platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan mereka untuk menampilkan aspek-aspek kehidupan yang mencerminkan gabungan antara nilai-nilai Islam dan pengaruh budaya pop (Himawan & Wahyudi, 2023). Dari fashion hingga opini pribadi, media sosial memberikan kesempatan bagi pemuda Muslim untuk mengekspresikan diri dalam cara yang autentik dan kreatif, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama mereka. Media sosial juga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas, berbagi pengalaman, dan belajar dari perspektif yang berbeda. Ini membantu dalam membentuk identitas yang inklusif dan adaptif, yang mampu menyerap elemen-elemen baru tanpa kehilangan inti keislaman mereka.

Selain itu, media sosial telah menjadi alat penting dalam proses negosiasi identitas, di mana pemuda Muslim dapat mengeksplorasi berbagai cara untuk menyampaikan identitas keagamaan mereka dalam konteks yang sering kali sekuler. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk menantang stereotip, mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, dan menunjukkan keragaman dalam umat Muslim. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri tetapi juga memperkuat identitas keislaman dalam masyarakat yang semakin terglobalisasi (Zahara, 2020; Zahara et al., 2020).

### **Pembahasan**

Budaya pop memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas generasi muda Muslim. Melalui media digital, terutama media sosial, pemuda Muslim mendapatkan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke berbagai aspek budaya pop global, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan elemen-elemen baru ke dalam identitas keislaman mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemuda Muslim menggunakan media sosial sebagai platform untuk mengekspresikan diri dan menegosiasikan identitas mereka, seringkali dengan cara yang kreatif dan inovatif, sambil tetap mematuhi nilai-nilai Islam. Adaptasi nilai-nilai budaya pop yang sesuai dengan prinsip Islam, seperti dalam fashion syar'i, musik, dan konten online, menunjukkan bagaimana pemuda Muslim berusaha untuk tetap relevan dan terhubung dengan budaya kontemporer tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka. Ini mencerminkan kemampuan adaptasi dan fleksibilitas dalam praktik keagamaan mereka, serta keinginan untuk berpartisipasi dalam dialog budaya yang lebih luas. Namun, penelitian juga menemukan bahwa proses negosiasi ini tidak selalu mudah dan dapat menimbulkan tantangan, terutama ketika berhadapan dengan tekanan untuk mengikuti tren yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Interaksi antara budaya pop dan identitas keislaman adalah sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Pemuda Muslim, sebagai subjek utama dalam penelitian ini, telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang signifikan dalam mengintegrasikan elemen-elemen budaya pop dengan nilai-nilai Islam. Media sosial, sebagai ruang ekspresi diri yang luas, telah memungkinkan mereka untuk

mengeksplorasi dan menegosiasikan identitas mereka dalam konteks yang lebih luas, seringkali dengan cara yang kreatif dan inovatif. Hal ini mencerminkan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam dialog budaya yang lebih luas tanpa mengorbankan keyakinan agama mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara budaya pop dan identitas Muslim adalah dinamis dan multifaset (Ni'am, 2023). Pemuda Muslim menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi perubahan budaya, menavigasi antara tradisi dan modernitas dengan cara yang memperkaya identitas keislaman mereka. Artikel ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas dalam studi tentang identitas keagamaan dan menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi implikasi jangka panjang dari fenomena ini. Refleksi ini membuka jalan bagi diskusi lebih lanjut tentang bagaimana komunitas Muslim dapat mendukung generasi muda dalam menavigasi lanskap budaya pop yang terus berkembang, sambil mempertahankan nilai-nilai inti keislaman mereka.

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya dinamika kompleks antara budaya pop dan identitas Muslim. Budaya pop, yang seringkali dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai Barat, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara individu Muslim memandang diri mereka sendiri dan tradisi mereka. Hal ini terjadi karena budaya pop menyediakan berbagai sarana ekspresi yang mudah diakses dan dapat diadaptasi ke dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Transformasi identitas yang terjadi tidak selalu bersifat homogen; beberapa individu mungkin menemukan cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya pop ke dalam identitas Muslim mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama mereka (Gemilang & Windayanto, 2020). Sementara itu, yang lain mungkin mengalami konflik internal ketika mencoba menyelaraskan praktik keagamaan dengan tren budaya pop yang terus berubah. Penelitian kualitatif ini mengungkapkan bahwa interaksi antara budaya pop dan identitas Muslim tidak hanya sekedar penerimaan pasif, tetapi juga melibatkan negosiasi aktif dan reinterpretasi nilai-nilai budaya dan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pop dapat berfungsi sebagai katalis untuk perubahan dan adaptasi dalam komunitas Muslim. Ini dapat dilihat dari cara berpakaian, musik, dan bahkan dalam bentuk komunikasi digital yang menjadi semakin populer di kalangan generasi muda. Namun, penting untuk dicatat bahwa transformasi ini tidak selalu diterima secara universal; ada juga resistensi dan kritik dari dalam komunitas yang menekankan pentingnya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama yang autentik. Secara keseluruhan, interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas Muslim adalah fluid dan responsif terhadap pengaruh eksternal seperti budaya pop. Meskipun ada tantangan dan ketegangan, banyak individu Muslim menemukan cara untuk menavigasi antara dua dunia ini, menciptakan identitas hibrid yang mencerminkan kedua pengaruh tersebut. Ini adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis, yang mencerminkan keragaman dan kompleksitas pengalaman Muslim di era globalisasi.

Studi ini secara khusus mengedepankan metodologi kualitatif yang mendalam, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman individu Muslim dalam berinteraksi dengan budaya pop. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih mengandalkan data kuantitatif atau analisis teoretis, penelitian ini menekankan pada narasi pribadi dan interpretasi subjektif

dari partisipan. Salah satu perbedaan utama adalah fokus pada konteks lokal dan bagaimana budaya pop diinterpretasikan dan diadaptasi dalam konteks tersebut. Studi terdahulu mungkin telah menggeneralisasi pengaruh budaya pop tanpa mempertimbangkan keragaman geografis dan sosial. Penelitian ini, bagaimanapun, mengakui bahwa transformasi identitas terjadi secara berbeda di berbagai komunitas, tergantung pada faktor-faktor seperti generasi, gender, dan latar belakang sosioekonomi. Penelitian ini juga unik dalam cara menggali peran media sosial sebagai medium utama penyebaran budaya pop. Ini merupakan pergeseran dari studi-studi sebelumnya yang mungkin lebih fokus pada televisi atau media cetak. Dengan memahami bagaimana media sosial memfasilitasi pertukaran budaya dan ide, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana identitas Muslim kontemporer dibentuk dan dibagi dalam ruang digital. Selain itu, penelitian ini menantang asumsi bahwa budaya pop selalu memiliki dampak negatif terhadap identitas Muslim. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa ada potensi positif dalam interaksi ini, seperti pemberdayaan individu dan kelompok untuk mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang lebih luas dan inklusif. Ini menawarkan kontras dengan literatur yang cenderung menyoroti konflik dan ketegangan tanpa mengakui potensi adaptasi dan inovasi. Artikel ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman kita tentang dinamika identitas dalam masyarakat modern. Dengan pendekatan kualitatifnya yang kaya, ia menawarkan pandangan yang lebih holistik dan diferensiasi yang jelas dari studi-studi sebelumnya, memperkaya diskursus akademis mengenai pengaruh budaya pop terhadap identitas Muslim.

Artikel ini menghasilkan beberapa implikasi kebijakan yang penting untuk dipertimbangkan. Pertama, hasil penelitian ini menyarankan perlunya kebijakan yang mendukung inklusivitas dan keberagaman dalam representasi budaya pop. Kebijakan tersebut harus memastikan bahwa media dan platform budaya pop mencerminkan keragaman identitas dan pengalaman Muslim, sehingga mendorong pemahaman dan toleransi lintas budaya. Kedua, ada kebutuhan untuk mengembangkan program pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman tentang budaya pop dengan nilai-nilai dan tradisi Islam. Hal ini dapat membantu generasi muda Muslim untuk menavigasi pengaruh budaya pop dengan cara yang sejalan dengan identitas agama mereka, menghindari konflik internal dan memperkuat rasa kepemilikan atas identitas mereka. Ketiga, implikasi kebijakan juga mencakup perlunya dialog antara pembuat kebijakan, pemimpin komunitas, dan tokoh agama untuk membahas bagaimana budaya pop dapat diadaptasi atau diintegrasikan dalam praktik keagamaan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti. Dialog ini dapat membantu menciptakan konsensus tentang batasan yang sehat antara penerimaan budaya pop dan pemeliharaan tradisi agama. Keempat, penelitian ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendukung kreativitas dan ekspresi diri di kalangan Muslim muda, yang dapat mencakup dukungan untuk inisiatif seni dan budaya yang dipimpin oleh komunitas Muslim. Kebijakan seperti ini dapat memberikan ruang bagi individu Muslim untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka melalui lensa budaya pop. Terakhir, implikasi kebijakan harus mempertimbangkan dampak globalisasi dan digitalisasi. Kebijakan yang memfasilitasi akses yang lebih luas ke teknologi dan media digital dapat membantu komunitas Muslim untuk berpartisipasi secara aktif

dalam percakapan budaya global dan memanfaatkan budaya pop sebagai alat untuk dialog dan pertukaran budaya (Nursiva & Latifah, 2023). Artikel ini menekankan pentingnya kebijakan yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya kontemporer, yang memungkinkan komunitas Muslim untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka. Kebijakan yang dirancang dengan mempertimbangkan implikasi ini dapat membantu memfasilitasi transformasi identitas yang positif dan inklusif di kalangan Muslim.

Artikel ini menawarkan implikasi konseptual yang signifikan untuk masa depan penelitian dalam bidang sosial dan humaniora. Hasil penelitian ini menantang pandangan konvensional dan memperluas pemahaman kita tentang identitas Muslim dalam konteks globalisasi dan budaya pop. Implikasi konseptualnya menyarankan bahwa identitas tidak lagi dapat dilihat sebagai entitas yang statis atau monolitik, melainkan sebagai konstruksi yang dinamis dan terus-menerus dibentuk ulang melalui interaksi dengan berbagai elemen budaya. Dari perspektif teoretis, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor seperti media, teknologi, dan ekonomi dalam analisis identitas. Ini membuka jalan bagi pengembangan teori-teori baru yang lebih inklusif dan representatif terhadap realitas sosial kontemporer. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya pop, yang sering kali dianggap sebagai produk budaya Barat, sebenarnya merupakan medan yang kompleks di mana pertukaran budaya terjadi dan identitas dibentuk. Implikasi konseptual lainnya adalah pengakuan terhadap agensi individu dalam memilih dan menafsirkan elemen budaya pop yang mereka konsumsi. Ini menantang narasi yang sering menggambarkan individu dari komunitas minoritas sebagai pasif dalam menghadapi dominasi budaya mayoritas. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa individu Muslim memiliki kemampuan untuk secara aktif menegosiasikan dan merekonstruksi identitas mereka dalam dialog dengan budaya pop. Selanjutnya, hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan interdisipliner dalam studi budaya. Dengan menggabungkan metode dari antropologi, sosiologi, studi media, dan studi agama, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang holistik dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan nuansa yang lebih kaya dalam memahami fenomena sosial. Akhirnya, penelitian ini mengundang para akademisi untuk merefleksikan kembali asumsi mereka tentang pengaruh budaya pop dan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana identitas dibentuk dalam era global. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi pada literatur akademis, tetapi juga menetapkan agenda untuk penelitian masa depan yang akan terus mengungkap lapisan-lapisan kompleksitas dalam hubungan antara budaya pop dan identitas Muslim.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Bagaimana budaya pop telah menjadi agen transformasi yang kuat dalam identitas Muslim, seringkali dengan cara yang tidak terduga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, elemen-elemen budaya pop seperti musik, film, dan media sosial telah diadopsi dan diadaptasi oleh banyak Muslim muda,

menciptakan bentuk ekspresi identitas yang baru dan hibrid. Yang mengejutkan adalah sejauh mana budaya pop telah mempengaruhi aspek-aspek keagamaan, seperti cara beribadah dan interpretasi ajaran Islam. Beberapa partisipan dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan agama mereka melalui musik atau seni yang terinspirasi oleh budaya pop, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu negatif dan dapat memperkaya pengalaman keagamaan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa budaya pop telah memainkan peran penting dalam membentuk dialog antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas agama (Fadhilah, 2024). Ini menantang narasi yang sering menggambarkan budaya pop sebagai alat homogenisasi budaya atau imperialisme budaya Barat. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa budaya pop dapat menjadi medan di mana pertukaran budaya yang saling menguntungkan terjadi (Yani & Simamora, 2022). Penelitian ini juga secara mengejutkan menunjukkan bahwa, di beberapa kasus, budaya pop telah memperkuat identitas keislaman, bukan melemahkannya. Ini terjadi melalui proses selektif di mana individu mengambil elemen budaya pop yang sesuai dengan nilai-nilai Islam mereka, sambil menolak aspek-aspek yang tidak sesuai. Proses ini menunjukkan tingkat agensi dan kesadaran diri yang tinggi di kalangan Muslim muda dalam membentuk identitas mereka. Penelitian ini menawarkan wawasan yang mengejutkan dan mengubah paradigma tentang interaksi antara budaya pop dan identitas Muslim. Temuan ini menantang asumsi umum dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih nuansa tentang kompleksitas dan keragaman cara individu Muslim yang mengalami dan mengekspresikan identitas mereka dalam era globalisasi.

Konsep-konsep dan metodologi yang digunakan dalam artikel cukup efektif dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif yang diadopsi memungkinkan peneliti untuk mendalami persepsi dan pengalaman subjektif partisipan, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya pop mempengaruhi identitas Muslim. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten media, penelitian ini berhasil mengungkapkan nuansa kompleks dari interaksi antara budaya pop dan identitas keagamaan. Metode kualitatif, dengan fokusnya pada konteks dan makna, sangat cocok untuk mengeksplorasi topik yang memerlukan pemahaman tentang perspektif individu (Hadi, 2020). Ini memastikan bahwa temuan tidak hanya menggambarkan fenomena yang diamati tetapi juga memperhitungkan interpretasi dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Dengan demikian, konsep-konsep seperti adaptasi budaya, negosiasi identitas, dan agensi individu menjadi kunci dalam menjelaskan dinamika yang diamati. Konsep-konsep teoretis yang dipilih bersama dengan metodologi kualitatif yang diterapkan telah secara efektif menjawab pertanyaan penelitian, memberikan kontribusi signifikan pada literatur yang ada dan

menawarkan pandangan baru tentang pengaruh budaya pop terhadap transformasi identitas Muslim. Penelitian ini menetapkan standar baru dalam studi budaya dan identitas, menunjukkan kekuatan pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial.

Meskipun artikel memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang menunjukkan kebutuhan akan studi lanjutan. Keterbatasan utama adalah ruang lingkup penelitian yang terbatas pada konteks tertentu, yang mungkin tidak mencerminkan keragaman pengalaman Muslim di berbagai negara dan budaya. Selain itu, penelitian ini bergantung pada data kualitatif yang subjektif dan mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas. Studi lanjutan diperlukan untuk menguji temuan ini dalam konteks yang lebih beragam, termasuk di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas, untuk memahami bagaimana budaya pop mempengaruhi identitas Muslim dalam skala global. Penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dapat memberikan data yang lebih representatif dan memungkinkan analisis statistik untuk mengkonfirmasi tren yang diidentifikasi dalam penelitian kualitatif ini (Susanto et al., 2024). Selain itu, studi longitudinal yang mengikuti individu atau komunitas Muslim seiring waktu dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana transformasi identitas berkembang dan dipengaruhi oleh perubahan dalam budaya pop. Penelitian ini juga dapat diperluas untuk memasukkan perspektif dari kelompok usia yang berbeda, gender, dan latar belakang sosioekonomi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Sementara penelitian ini telah membuka jalan baru dalam memahami pengaruh budaya pop terhadap identitas Muslim, masih banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Studi lanjutan yang mengatasi keterbatasan ini dapat memperkaya pemahaman kita dan memberikan rekomendasi yang lebih kuat untuk kebijakan dan praktik sosial.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- Abdillah, J. (2020). Analisis Peran Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Jurnal Hukum Doctrinal*, 5(2), 187–191. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2909>
- Ansori, M., & Nafisah, Z. (2024). Antropologi Simbolik Interpretatif: Dinamika Keislaman Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kabupaten Jepara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 9(2), 58–63. <https://doi.org/10.24114/antro.v9i2.52719>
- Aufa, A. A., Mufid, M., & Wahdani, F. R. R. (2022). Pengaruh Budaya Populer Korea terhadap Perilaku Modeling Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 304–320. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1431>
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif

- Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>
- Dittrich, K. (2022). Scale in Research on Grand Challenges. In A. A. Gümüşay, E. Marti, H. Trittin-Ulbrich, & C. Wickert (Eds.), *Research in the Sociology of Organizations* (Vol. 79). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S0733-558X20220000079016>
- Dr. Vladimir, V. F. (2021). Negosiasi Konflik Berlatar Belakang Fanatisme Suporter Bola. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Fadhilah, N. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Masyarakat Multikultural: Sebuah Studi Kasus di Kota Jambi. *Socious Journal*, 1(2), 12–16. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.62872/h2088e95>
- Faizah, N. M. (2024). Analysis of Digital Technology on Language Style Change in Online Communication. *Technologia Journal*, 1(2), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/7w3yg289>
- Fajri, A. S., & Adella, R. A. (2022). Adaptasi Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Konteks Budaya Global. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v6i1.1873>
- Fitri, I. K. (2020). Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di MAN 11 Jakarta (Vol. 5, Issue 1) [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51555>
- Gemilang, M. S. C., & Windayanto, R. N. A. (2020). Memijak Bumi, Menjunjung Langit: Identitas Kelompok Diaspora Muslim di Eropa. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 295. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8557>
- Giovanni, J., Subianto, P., Sugiarti, M., & Utami, H. W. (2023). Sustainable Development Goals: Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Menuju Kemandirian UMKM. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 4(3), 339–352. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52300/jmso.v4i3.11993>
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi di Era Konvergensi Media. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Hadi, I. P. (2020). Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik) (S. Nurachma (ed.); 1st ed.). PT. RajaGrafindo Persada: Rajawali Pers. <https://repository.petra.ac.id/id/eprint/18895>
- Hanif, M. (2011). Studi Media dan Budaya Populer dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 235–251. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.174>
- Himawan, A., & Wahyudi, A. (2023). Dampak Media Sosial Pada Identitas Keagamaan Remaja Muslim. *Al-Khuwar: Journal of Religion and Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47731/b34qvt41>
- Husna, S. (2023). Peran Fear of Missing Out (FOMO) dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Artikulasi Identitas Keislaman Pada Kalangan Millennial Muslim yang Mengikuti Tren Hijrah di Instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 1–11.

<https://doi.org/10.7454/jps.2023.03>

- Istiqomah, A. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.21580/jpw.2020.2.1.3633>
- Kencana, N. (2023). Edukasi Media dan Popular Culture dalam Menghadapi Tantangan Global di Kalangan Remaja. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 6(3), 180–185. <https://doi.org/10.36982/jam.v6i3.2709>
- Kusumowardhani, R. P. A., Ardi, R., Handoyo, S., & Fajrianti, F. (2022). Prototipikalitas Pemimpin dalam Perspektif Identitas Sosial: Sebuah Telaah Literatur Semi Sistematis. *Buletin Psikologi*, 30(1), 78. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68667>
- Laiya, R. E. (2022). Falaga Sebuah Budaya Pop Anak Muda Pantai Sorake (Kajian Antropolinguistik). *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 301–305. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3808>
- Maulina, P., Triantoro, D. A., & Fitri, A. (2023). Identitas, Fesyen Islam Populer, dan Syariat Islam: Negosiasi dan Kontestasi Muslimah Aceh. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 62–76. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.9419>
- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). Islam dan Transformasi Budaya Lokal di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Ni'am, M. F. (2023). Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan dan Komodifikasi Agama. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 135–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1349>
- Nur, N. S. (2024). Kosmopolitanisme Estetika dalam Musik Latin Sebagai Bentuk Representasi Identitas Nasional & Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14689>
- Nursiva, R. E., & Latifah, S. (2023). Pragmatisme Dakwah Perspektif Filsafat Komunikasi. *Lanterana: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 178–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/lanterana.v1i2.2775>
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media dan Hibrid Identitas Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i1.4805>
- Rosyid, N. (2020). Review Kritis Genealogi Konseptualisasi Kebudayaan dan Telaah Pengaturan Kebijakan Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 21, 243–262. <https://doi.org/10.52829/pw.309>
- Siregar, A. K. (2023). Implikasi Globalisasi Terhadap Identitas Budaya: Studi Kasus di Indonesia. *Literacy Notes*, 1(2). <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/54>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., & Panatap, J. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>
- Taufiq, T. T., Royanulloh, R., & Komari, K. (2022). Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi. *Fikrah*, 10(2), 355. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14212>

- Triasari, & Zamhari, A. (2021). Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Hijabers Community Jakarta. *JURNAL MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 1–38. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58051>
- Wibowo, E. A. (2024). Konstruksi Identitas Keagamaan Perempuan Berhijab Penggemar K-Pop: Studi tentang Corak Islam di Indonesia. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 9(1), 37–48. <https://doi.org/10.47028/risenologi.v9i1.660>
- Widyanita, A. ., Shabrina, S. R. ., & Sadewo, F. X. . (2022). Analisis Trend Fashion Hijab dalam Kajian Budaya Populer di Kalangan Generasi Milenial. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 26(2), 73–79. <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/734>
- Yani, I., & Simamora, I. Y. (2022). Konflik Kepentingan dan Budaya Populer di Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 1477–1486.
- Yulianti, N., Mandasari, Y., Mabela, S., Bahasa, P., & Surakarta, U. M. (2022). Konseptualisasi Spesifik Budaya pada Wacana Kolom Pendidikan di Media Sosial. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(21), 31–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v18i1.31111>
- Yusuf, M. D. (2020). Budaya Pop dari Korea dan Dampaknya di Indonesia. *Global Mind: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/jgm.v2i2.116>
- Zahara, M. N. (2020). *Gerakan Hijrah Sebagai Pembentukan Identitas Baru Generasi Muslim Milenial di Era Digital (Studi Fenomenologi pada Gerakan Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/52926>
- Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.21>
- Zahra, F., Mustaqim, N., & Hendra, M. D. (2020). Kekuatan Media Digital Pada Pembentukan Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Moarmy Pekanbaru). *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(2), 123. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i2.11119>